

Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar

Dadi Ahmadi

ABSTRACT

Symbolic interaction focuses on 'interpretation' over subjective meaning derived from interaction of people with the others of his/her environment. As stated clearly in its name, symbolic interaction emphasized a close relationship—an exchange—between symbol and interaction.

These exchanges produced special meanings and interpretations, unique for each person involved. Symbolic is derived from the word 'symbol' which means signs resulted from consensus. Symbolic Interaction tried to 'entering' meaning process and subject defining by employing participant observation to watch carefully how subject define themselves and their actions respectfully, based on definitions and meanings given by others in their environment.

Kata kunci: interaksi, simbol, interaksi simbolik, interpretasi

1. Pendahuluan

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, *Pertama*, mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer¹ (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*. Penekanan pentingnya ada pada pengamatan peneliti.

Lebih lanjutnya, tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur

untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial. *Kedua*, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokohnya adalah Manford Kuhn², salah satu karyanya adalah teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan *Twenty Statement Self-Attitude Test* (konsep pengujian sikap diri melalui dua puluh pertanyaan). Dua di antaranya adalah *ordering variable*, yaitu menyatakan kepentingan yang relatif menonjol yang dimiliki individu dan *locus variable*, yaitu menyatakan perluasan tendensi yang secara umum dilakukan individu dalam mengidentifikasi kelompok konsensual.

Penilaian dari tes tersebut adalah dengan meletakkan pernyataan tersebut dalam dua kategori, *konsensual* dan *subkonsensual*. Pernyataan dianggap konsensual jika ia mengandung indentifikasi kelas atau golongan; sedangkan jika mengandung indentifikasi yang mengarah ke kualitas tertentu, maka ia merupakan pernyataan subkonsensual³. Kuhn berusaha